

# **Analisis Pengaruh Opini Audit, ROA, Afiliasi KAP, dan DER Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**

**Tahun 2008-2014**

**Veronika Narendra Novelita**

**Rustiana**

**Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta Jalan**

**Babasari No. 43-44, Yogyakarta**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh opini audit, ROA, afiliasi KAP, dan DER terhadap *auditor switching* tahun 2008-2014. Variabel yang digunakan adalah opini audit, ROA, afiliasi KAP, dan DER sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dihimpun dari BEI dan ICMD. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2008-2014. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel opini audit periode sebelumnya dan afiliasi KAP memengaruhi pergantian auditor (*auditor switching*). Sedangkan variabel ROA dan DER tidak memengaruhi *auditor switching*.

**Kata kunci** : *Audit Switching, Opini Audit, ROA, Afiliasi KAP, dan DER*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi pemegang saham untuk pengambilan keputusan. Selain itu juga, laporan keuangan digunakan masyarakat umum untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pembuatan keputusan akuntansi. Hal tersebut menyebabkan laporan keuangan mempunyai peran penting bagi perusahaan.

Pemerintah mempunyai ketentuan bahwa setiap perusahaan yang akan *go public* diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik. Audit dan proses audit memberikan evaluasi dari kemungkinan salah saji material dan mengurangi kemungkinan salah saji yang tidak terdeteksi (Watts & Zimmerman, 1986;

Knechel, 2009). Akuntan publik bertanggung jawab terhadap kewajaran laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum yang telah disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pada hasil akhir dari proses audit, akuntan publik harus membuat laporan audit yang memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan yang telah diauditnya secara keseluruhan. Pernyataan yang diberikan oleh akuntan publik di dalam laporan auditnya berperan penting dalam dunia pasar modal, dikarenakan seorang investor dalam mengambil keputusan akan mempertimbangkan semua informasi yang didapatnya, termasuk salah satunya adalah pendapat yang telah diberikan oleh akuntan publik (IAI, 2002).

Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, diantaranya pemilik perusahaan itu sendiri, kreditor, lembaga keuangan, investor, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak lainnya (Novianty, 2001). Pengguna laporan keuangan yang meliputi pihak *principal* (pemilik/investor) dan *agent* (manajemen perusahaan) memiliki kepentingan yang berbeda dalam penilaian laporan keuangan. Pihak ketiga yang independen dibutuhkan untuk memberikan penilaian dan mengeluarkan pendapat mengenai laporan keuangan. Dibutuhkan auditor yang independen untuk menjembatani perbedaan kepentingan yang ada sebagai pihak ketiga yang bersikap independen. Auditor sebagai pihak ketiga diharapkan dapat menjunjung tinggi sikap profesionalisme, independensi, dan objektivitas dengan tujuan untuk meningkatkan keandalan suatu laporan keuangan serta kewajaran informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Berdasar PSA No. 04 (SA 220), auditor harus bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaan untuk publik dan golongan umum. Kualitas audit mencakup dua hal yakni independensi dan kompetensi. Salah satu yang masih diperdebatkan dalam mempertahankan kualitas audit adalah pembatasan tenure audit. Menurut Fitriany (2011) semakin lama hubungan antara auditor, baik partner audit (AP) maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya akan mengurangi independensi auditor. Semakin panjang jangka waktu audit (hubungan auditor-klien yang lama), maka auditor semakin sering untuk mengkompromikan pilihan akuntansi dan pelaporan klien dalam rangka bisnisnya. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kualitas audit. Namun dari segi kompetensi adanya rotasi dapat menyebabkan penurunan kualitas audit. Ketika auditor harus menghadapi perusahaan baru sebagai kliennya maka akan diperlukan lebih banyak waktu baginya untuk mempelajari terlebih dahulu klien barunya daripada ketika auditor melanjutkan penugasan dari klien terdahulunya (Chen et al. 2004).

Beberapa penelitian mengatakan hal yang sama. Menurut Sumarwoto (2006) dalam Wijayani dan Januarti (2011) sikap independen akuntan publik dapat dipengaruhi oleh hubungan kerja yang cukup lama antara akuntan publik dengan klien. Hubungan yang cukup lama ini akan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan karena timbul rasa kesetiaan. Seorang auditor akan menghadapi situasi dilematis. Salah satunya ketika klien dan auditor tidak sepakat terhadap beberapa fungsi dan tujuan pemeriksaan. Keadaan ini memungkinkan klien untuk dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Situasi seperti inilah yang memerlukan sikap independensi dari seorang auditor. Apabila auditor memenuhi tuntutan klien, maka dia telah melanggar standar dan kode etik auditor, jika sebaliknya maka kemungkinan yang terjadi adalah auditor tersebut dihentikan dari penugasan dan klien akan berpindah ke Kantor Akuntan Publik yang lain yang dapat memenuhi tujuan klien. Pada intinya adalah klien menuntut agar auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian, tanpa mempertimbangkan kenyataannya (Muawanah dan Indriantoro, 2001).

Salah satu anjuran untuk mempertahankan keindependensian seorang auditor adalah rotasi wajib auditor untuk membatasi tenure auditor (AICPA, 1978a; AICPA 1978b). Secara tidak langsung seperti yang dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, pembatasan *audit tenure* juga akan mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan auditor

dalam melindungi publik melalui peningkatan kewaspadaan untuk setiap kemungkinan ketidaklayakan, peningkatan kualitas pelayanan dan mencegah hubungan yang lebih dekat dengan klien (Nasser et al., 2006). Hasil dari penelitian Sylvia dkk (2011) mengungkapkan bahwa peraturan mengenai rotasi audit di Indonesia perlu ditinjau ulang karena tidak ditemukannya bukti bahwa jangka audit yang terlalu lama dan rotasi audit menurunkan kualitas audit.

Pemerintah Indonesia sudah mengatur peraturan mengenai rotasi audit melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang merupakan revisi dari KMK Nomor 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik. Peraturan yang pertama menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut (pasal 3 ayat 2 dan 3).

Pada tahun 2015, Peraturan Pemerintah mengenai rotasi auditor yang baru diterbitkan tanggal 6 April 2015, yakni PP No. 20 tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015). Peraturan tersebut merupakan pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Saat ini berdasarkan Peraturan Pemerintah No 20 tahun 2015 tidak ada pembatasan lagi untuk KAP. Adapun pembatasan hanya berlaku untuk AP yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut.

Apabila menilik kebelakang, ada fenomena pergantian auditor yang terjadi. Ada beberapa perusahaan yang melakukan rotasi semu. Berikut beberapa contoh yang dapat peneliti tunjukkan untuk menunjukkan fenomena yang terjadi. Tahun 2009 Cahaya Kalbar (CEKA) menggunakan jasa KAP Purwantono, Sarwoko & Sandjaja, di tahun 2010 mengganti KAP nya dengan Purwantono, Suherman & Surja. Perusahaan Delta Jakarta (DLTA) menggunakan jasa KAP Osman Bing Satrio & Co. dari tahun 2008-2011 dan kemudian berganti di tahun selanjutnya dengan KAP Osman Bing Satrio & Eny. Contoh yang ketiga adalah perusahaan Indofarma (Persero) Tbk yang di tahun 2013 menggunakan KAP Hendrawinata Eddy & Siddharta sedangkan di tahun selanjutnya berganti KAP dengan menggunakan Hendrawinata Eddy Siddharta & Tanzil. Hal ini kemudian menjadi indikasi atas alasan mengapa pemerintah menghapus peraturan mengenai pembatasan *tenure* KAP.

Perubahan mengenai peraturan pergantian auditor merupakan dasar peneliti untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masa perikatan auditor dengan klien. Hal itu juga yang mempengaruhi dipilihnya variabel-variabel pendukung dari penelitian ini. Banyak penelitian-penelitian tentang pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang telah dilakukan. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2011). Penelitian tersebut menggunakan metode regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa ada beberapa variabel yang berpengaruh pada pergantian KAP pada perusahaan, antara lain: ukuran KAP (afiliasi); sementara variabel lain yakni: ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan tidak mempengaruhi adanya pergantian auditor.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh R.M. Aloysius Pangky Wijaya (2010). Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengujian variabel opini auditor, ukuran KAP, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor, sedangkan pengujian terhadap *financial distress*, pergantian manajemen, dan peluang untuk manipulasi *income* tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lely Nuryanti (2012) menggunakan metode regresi logistik mengemukakan bahwa opini audit dan pertumbuhan perusahaan sama sekali tidak mempengaruhi pergantian auditor. Ada perbedaan hasil penelitian dengan

variabel yang sama yang dikemukakan oleh R.M. Aloyisius Pangky Wijaya sebelumnya dengan tahun penelitian tidak berbeda jauh. Penelitian R.M. Aloyisius Pangky Wijaya mengambil sampel di tahun 2007-2010 sedangkan Lely Nuryanti mengambil sampel ditahun 2007-2011.

Sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Tri Hartatik, Rina Arifati, S.E., M.M., dan Rita Andini, S.E., M.M. menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi pergantian auditor adalah pergantian manajemen, opini audit, dan *financial distress*. Sedangkan variabel presentase ROA, ukuran KAP dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pergantian auditor

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pembuktian hasil mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor (*auditor switching*) pada perusahaan manufaktur. Dari beberapa hasil penelitian diatas peneliti ingin meneliti kembali variabel-variabel sama namun memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Variabel yang dimaksud antara lain: opini audit, presentase ROA, afiliasi KAP, dan tingkat DER. Peneliti ingin melihat pergerakan rotasi audit selama PMK yang dikeluarkan tahun 2008 sampai digantikan dengan peraturan yang baru. Dipilih tahun penelitian 2014, dengan menghitung rata-rata dari tahun 2008-2014 karena merupakan tahun berlakunya Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK01/2008 mengenai rotasi KAP sebelum Keputusan tersebut digantikan dengan Peraturan Pemerintah tahun 2015.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang ini dan alasan-alasan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan judul penelitian ini “Pengaruh Opini Audit, ROA, Afiliasi KAP, dan DER Terhadap *Auditor Switching* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2014”.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah opini audit periode sebelumnya memengaruhi *auditor switching* perusahaan emiten?
2. Apakah ROA memengaruhi *auditor switching* perusahaan emiten?
3. Apakah afiliasi KAP memengaruhi *auditor switching* perusahaan emiten?
4. Apakah DER memengaruhi *auditor switching* perusahaan emiten?

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh opini audit sebelumnya terhadap *auditor switching* perusahaan emiten.
2. Mengetahui pengaruh ROA terhadap *auditor switching* perusahaan emiten.
3. Mengetahui pengaruh afiliasi KAP terhadap *auditor switching* perusahaan emiten.
4. Mengetahui pengaruh DER terhadap *auditor switching* perusahaan emiten.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan muncul akibat konflik agensi yang terjadi dalam hubungan keagenan. Teori keagenan dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Wijayanti (2010) yang didefinisikan sebagai suatu kontrak kerja sama (*nexus of contract*) yang mana, satu atau lebih *principal* menggunakan orang lain atau yang disebut *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Principal* adalah para pemegang saham/pemilik perusahaan/investor yang

menyediakan modal, dana dan fasilitas bagi kegiatan operasional perusahaan. *Agent* adalah manajer atau manajemen yang mengelola kegiatan operasional perusahaan.

Adanya pemisahan kepemilikan antara *principal* dan *agent* menimbulkan perbedaan kepentingan yang dapat berujung pada munculnya konflik kepentingan. Pendapat lain yang diungkapkan, bahwa adanya konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Terdapat tiga konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent*, yaitu : (1) antara *shareholders* dan manajer, (2) antara *shareholders* dengan *debtholders*, dan (3) antara manajer, *shareholders* dan *debtholders* (Suparlan dan Andayani, 2010).

## 2.2. Auditor Switching

Pergantian auditor merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk berpindah auditor. Pergantian auditor bisa disebabkan oleh kewajiban rotasi audit yang diatur oleh pemerintah (*mandatory*) atau pergantian secara sukarela (*voluntary*). Pemerintah telah mengatur kebijakan rotasi auditor pertama kali dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang Jasa Akuntan Publik (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002). Peraturan ini menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang Jasa Akuntan Publik. Perubahan yang dilakukan diantaranya adalah (1) pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas yang dilakukan oleh KAP menjadi paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut (Pasal 3 ayat 1); (2) akuntan publik dapat menerima penugasan kembali setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien yang sama (pasal 3 ayat 2); (3) Jasa audit umum atas laporan keuangan dapat diberikan kembali kepada klien yang sama melalui KAP setelah satu tahun buku tidak diberikan melalui KAP tersebut (Pasal 3 ayat 3). Dengan adanya regulasi kewajiban rotasi audit tersebut, maka dapat meningkatkan dan mempertahankan kualitas audit dan independensi auditor. Penyebab perusahaan melakukan pergantian auditor maupun KAP bukan hanya karena adanya peraturan pemerintah (*mandatory*), tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain opini audit (Lely Nuryati, 2012), ROA (Mardiyah, 2003; Nasser, *et al.*, 2005), ukuran KAP (Nasser, *et al.*, 2006), dan tingkat DER (R.M. Aloysius, 2010).

## 2.3. Opini Audit

Opini auditor adalah opini atas kewajaran laporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor (Mulyadi, 2002). Investor akan melihat prospek perusahaan melalui laporan keuangan dan laporan audit. Melihat hal ini, klien tentunya akan mengharapkan opini yang dikeluarkan oleh auditor dapat membuat reputasi perusahaan baik di mata investor. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Lenard *et.al.*, 1998).

Berdasarkan pedoman Standar Profesional Akuntan Publik seksi 341 (IAI, 2001) dapat diartikan, bahwa opini wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan karena terdapat kondisi dan/atau peristiwa yang berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan atas kondisi itu terdapat kesangsian auditor, akan tetapi telah terdapat rencana manajemen untuk

mengatasi kondisi tersebut dan menurut penilaian auditor. Terdapat empat jenis opini audit yang tertera dalam ISA, opini yang dimaksud antara lain:

1. Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit, dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan memadai dalam laporan keuangan.
2. Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), diberikan oleh auditor jika laporan keuangan yang disajikan klien adalah wajar, namun ketika mengaudit, auditor menemukan kondisi lingkup audit dibatasi oleh klien, auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien maupun auditor, laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi
3. Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), diberikan auditor jika laporan keuangan klien tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum sehingga tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan klien.
4. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*), karena auditor tidak cukup memperoleh bukti mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, atau karena auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

#### **2.4. Return of Asset (ROA)**

Higgins,2004:35 dalam Estralita Trisnawati dan Hansen Wijaya, 2009 menyatakan bahwa ROA dapat menunjukkan sebaik apakah kinerja manajemen terhadap semua sumber daya yang dimiliki perusahaan. Selain itu juga merupakan tolak ukur efisiensi perusahaan, yaitu seberapa baik perusahaan mengalokasikan dan mengatur sumber daya yang dimilikinya. Presentase ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang telah digunakan. Melalui presentase ROA, akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan secara baik dan efisien dalam kegiatan usahanya. Semakin besar presentase ROA maka semakin besar keefektifan manajemen dalam pengelolaan asetnya, dan sebaliknya.

Persentase perubahan ROA (*Return on Asset*) merupakan salah satu proksi dari reputasi klien/ *client reputation* (Mardiyah, 2002). Selain itu perubahan ROA juga dapat digunakan sebagai indikator prospek bisnis dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin efektif pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan dan semakin baik pula prospek bisnisnya (Damayanti dan Sudarma,2008). Perubahan ROA juga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset (Kasmir, 2003).

Perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah cenderung mengganti auditornya karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya menurun. Ketika kondisi keuangan perusahaan menurun, manajemen cenderung mencari auditor baru yang bisa menyembunyikan keadaan perusahaan. Hal ini dilakukan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* sehingga membuat pengguna laporan keuangan tetap meyakini bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik-baik saja.

#### **2.5. Afiliasi KAP**

Kualitas audit dapat ditentukan oleh ukuran dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri (DeFond,1992). KAP yang berukuran kecil memiliki sumber daya yang lebih kecil, yang kemudian dipersepsikan kualitasnya lebih rendah. Sedangkan KAP yang berukuran besar memiliki kredibilitas yang cenderung lebih tinggi. Perusahaan-perusahaan yang sudah *listed*

*company* pasti akan memilih KAP dengan kredibilitas yang tinggi untuk menunjang pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak terkait seperti pemerintahan, investor, pemegang saham, serta menunjang kepercayaan masyarakat. KAP yang besar dipersepsikan lebih memiliki reputasi yang baik dalam memelihara tingkat independensinya dibandingkan dengan KAP kecil karena KAP besar tersebut memberikan jasa pada banyak klien, dan hal ini yang mengurangi ketergantungan KAP besar tersebut pada klien tertentu (Wilson dan Grimlund, 1990).

KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 memiliki reputasi yang lebih baik dari pada KAP non Big 4, sehingga banyak perusahaan besar yang lebih memilih menggunakan KAP Big 4 daripada KAP non Big 4 untuk mengaudit perusahaan mereka. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan KAP/auditor yang bereputasi adalah KAP/auditor yang termasuk *Big 4*, sehingga perusahaan tidak akan mengganti KAP-nya jika KAP tersebut sudah bereputasi. Adapun KAP yang termasuk dalam kelompok KAP *Big 4* yaitu :

1. *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
4. *PricewaterhouseCooper* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

## 2.6. Debt to Equity Ratio (DER)

Perhitungan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan salah satu yang dapat memproksikan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Rasio DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas (R.M. Aloysius, 2010). *Financial Distress* yang dialami perusahaan dapat terjadi oleh beberapa faktor. Salah satunya apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dan terancam bangkrut. Sulistiarini dan Sudarno (2012) dalam Vita Wahyu Saputri dan Fatchan Achyani (2014) berpendapat bahwa perusahaan yang terancam bangkrut lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak terancam bangkrut.

Kebangkrutan merupakan kondisi di mana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya (Prihadi, 2008). Potensi kebangkrutan tidak dapat diramalkan secara pasti. Analisis harus dilakukan lebih dini sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan kondisi yang lebih buruk. Salah satu proksi yang dapat dilihat adalah tingkat DER perusahaan tersebut. Tingkat persentase DER yang relatif aman adalah 100%. Rasio diatas 100% merupakan salah satu indikator memburuknya kinerja keuangan sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (Sinarwati, 2010). Ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan-perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan) menimbulkan kondisi yang mendorong perusahaan untuk berpindah KAP. Perusahaan akan berpindah dan cenderung untuk memilih menggunakan jasa audit KAP yang lebih mudah untuk diintervensi sehingga perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dapat menerima opini audit sesuai dengan yang diinginkan.

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

- H1 : Opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.
- H2 : ROA berpengaruh terhadap *auditor switching*.
- H3 : Afiliasi KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.
- H4: DER berpengaruh terhadap *auditor switching*.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data-data sekunder tersebut dihimpun dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data yang dikumpulkan adalah data opini audit (OP), *return on asset* (ROA), afiliasi KAP (S), *debt to equity ratio* (DER), dan *auditor switching* (AS). Tahun pengamatan data adalah tahun 2008-2014.

#### 3.2. Batasan Operasional dan Pengukuran

##### 3.2.1. Variabel Opini Audit (OP)

ISA 700, 34 menjelaskan bahwa laporan auditor harus memuat suatu bagian yang berjudul “Opini”. Tanggung jawab utama auditor eksternal adalah memberikan opini atas kewajaran pelaporan keuangan organisasi, terutama dalam penyajian posisi keuangan dan hasil operasi dalam suatu periode. Chow dan Rice (1982) telah berhasil membuktikan bahwa *qualified audit opinion* merupakan salah satu determinan yang memicu pergantian auditor, meskipun memang tidak terbukti bahwa perusahaan yang menerima *qualified opinion* akan menerima opini yang lebih baik setelah mereka melakukan auditor *switch* (Chow dan Rice, 1982).

Untuk penelitian ini variabel opini audit dirubah menjadi variabel *dummy*, dengan 1 adalah wajar tanpa pengecualian, dan 0 adalah lainnya. Opini yang dipakai merupakan opini yang paling banyak didapat perusahaan di tahun 2008-2014.

##### 3.2.2. Variabel Return on Asset (ROA)

Persentase perubahan ROA (*Return on Asset*) merupakan salah satu proksi dari reputasi klien/ *client reputation* (Mardiyah, 2002). Perusahaan yang memiliki nilai ROA rendah cenderung mengganti auditornya dan menghentikan masa perikatan audit karena mengalami penurunan kinerja sehingga prospek bisnisnya menurun dan manajemen cenderung mencari auditor baru yang bisa ‘menyembunyikan’ keadaan perusahaan.

Untuk penelitian ini variabel presentase ROA dihitung dengan menggunakan prosentase rata-rata ROA tahun 2008-2014. Variabel persentase perubahan ROA dihitung dengan :  $\frac{EBIT}{Total Asset} \times 100\%$  (Damayanti dan Sudarma, 2008).

##### 3.2.3. Variabel Afiliasi KAP (S)

Kualitas audit dapat ditentukan oleh ukuran dari Kantor Akuntan Publik itu sendiri (DeFond,1992). KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 memiliki reputasi yang lebih baik dari pada KAP non Big 4, sehingga banyak perusahaan besar yang lebih memilih menggunakan KAP Big 4 daripada KAP non Big 4 untuk mengaudit perusahaan mereka.

Variabel afiliasi KAP diubah menggunakan variabel *dummy*, dengan 1 adalah KAP yang merupakan afiliasi KAP Big 4, 0 untuk KAP yang bukan afiliasi KAP Big 4. Variabel ini melihat afiliasi KAP yang paling banyak digunakan perusahaan pada tahun 2008-2014.

##### 3.2.4. Variabel Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio DER dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Perhitungan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) merupakan salah satu yang dapat memproksikan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Sulistiarini dan Sudarno (2012)

dalam Vita Wahyu Saputri dan Fatchan Achyani (2014) berpendapat bahwa perusahaan yang terancam bangkrut/ sedang mengalami kesulitan keuangan lebih sering berpindah KAP dari pada perusahaan yang tidak terancam bangkrut.

Untuk penelitian ini variabel DER dihitung dengan menggunakan rata-rata prosentase DER tiap perusahaan tahun 2008-2014. Tingkat DER dihitung dari  $\frac{\sum Kewajiban}{Modal} \times 100\%$  (R.M. Aloysius, 2010).

### 3.2.5. Variabel Auditor Switching (AS)

*Auditor switching* adalah perpindahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian KAP secara umum memiliki dua sifat, yaitu pergantian KAP yang bersifat wajib (*mandatory*) dan pergantian KAP yang bersifat sukarela (*voluntary*). Ketentuan mengenai *auditor switching* di Indonesia telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 dan Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 2015.

Untuk penelitian ini, variabel *auditor switching* menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan berganti auditor, maka akan diberikan nilai 1. Jika perusahaan tidak berganti auditor, maka akan diberikan nilai 0.

### 3.3. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan pengolahan data model regresi variabel kategorik. Regresi variabel kategorik lebih sering dikenal dengan regresi logistik. Tujuan dari model regresi logistik dengan respon kualitatif pada variabel dependen adalah untuk menentukan probabilitas individu dalam pengamatan terhadap variabel dependennya sendiri. Karena karakteristik model dengan variabel dependen bersifat kualitatif berbeda dengan model pada umumnya, maka metode OLS tidak lagi memenuhi kriteria dan digantikan dengan regresi logistik. Jika regresi OLS digunakan untuk model yang bersifat kategorik, maka akan menghasilkan interpretasi yang bias (Widarjono, 2013). Terdapat tiga metode dalam regresi logistik, yaitu: Linear Probability Model (LPM), Logit, dan Probit. Regresi logistik pada penelitian kali ini memanfaatkan metode logit.

### 3.4. Uji Statistik

Uji statistik bertujuan untuk melihat apakah variabel independen (OP, ROA, S, DER) berpengaruh terhadap variabel dependen (AS) baik secara bersamaan maupun secara individu. Uji yang dilakukan untuk regresi logistik berbeda dengan regresi OLS. Estimasi model Logit dilakukan dengan *maximum likelihood*. *Maximum likelihood* adalah mencari koefisien regresi sehingga probabilitas kejadian dari variabel dependen bisa semaksimal mungkin. Untuk itu terdapat beberapa kriteria pengujian statistik yaitu (Widarjono, 2013:197) :

1. Jika dalam uji OLS menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial, maka dalam model logistik digunakan uji Z.
2. Untuk menguji apakah semua variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen digunakan uji *likelihood ratio (LR)*.
3. Koefisien determinasi tidak lagi menggunakan R-squared, namun menggunakan Mc Fadden R-squared.

#### 3.4.1. Uji Signifikansi parsial (Z-test)

Uji Z dikenal sebagai uji parsial yang digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dalam model logistik. Langkah-langkah pengujian parsial sebagai berikut:

- a) Merumuskan hipotesis:

- $H_0$  :  $\alpha_i = 0$ , tidak ada pengaruh secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a$  :  $\alpha_i \neq 0$ , ada pengaruh secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Tentukan nilai Alpha.  
Nilai Alpha dalam penelitian ini ditentukan 5%
- c) Menentukan nilai Probability Z hitung  
Nilai probability Z hitung ditentukan melalui pengamatan output.
- d) Pengambilan kesimpulan:
- Jika Alpha > Prob. Z maka  $H_0$  ditolak. Artinya, ada pengaruh secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.
  - Jika Alpha < Prob. Z maka  $H_0$  tidak ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### 3.4.2. Uji LR

Uji LR dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh secara statistik terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian sebagai berikut (Gujarati: 2003:257) :

- a) Menentukan hipotesis nol  $H_0$  dan hipotesis alternatif  $H_a$  :
- $H_0$ :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , variabel independen (OP, ROA, KAP, DER) secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (AT).  
 $H_a$ :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ . Variabel independen (OP, ROA, KAP, DER) secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen (AT).
- b) Tentukan nilai kritis Probability LR statistic  
Nilai Prob LR statistik dapat diamati pada output.
- c) Pengambilan kesimpulan:
- Jika Alpha > Prob LR maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
  - Jika Alpha < Prob LR maka  $H_0$  tidak ditolak, artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.4.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi mengukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu menjelaskan besarnya persentase variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi dalam persamaan logistik dapat dinyatakan sebagai  $R_{MCF}^2$ . Semakin besar nilai  $R_{MCF}^2$  menunjukkan bahwa semakin besar variasi perubahan yang terjadi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi perubahan variabel independen dalam model.

## 4. PEMBAHASAN

### 4.1. Analisa Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan model regresi berganda dengan program *Eviews* 8.1. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh variabel independen (ukuran KAP, opini audit, ROA, dan DER) terhadap variabel dependen (*auditor switching*).

## 4.2. Uji Signifikasi Parsial (Z-test)

**Tabel**  
Uji Z-statistik

Variabel	Z-statistic	Prob. Z-stat	Keterangan $\alpha=5\%$
OP	(1.54846)	0.0121	Signifikan
ROA	0.078469	0.9375	Tidak Signifikan
S	(2.858137)	0.0043	Signifikan
DER	0.617336	0.5370	Tidak Signifikan

### 4.2.1. Pengaruh Opini Audit Terhadap *Auditor Switching*

Regresi logistik menghasilkan Probabilitas Z-statistik untuk Opini Audit sebesar 0,0121. Berdasarkan kriteria yang telah dibangun maka didapat bahwa 0,0121 lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Dengan kata lain persamaan dapat menolak  $H_0$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh opini terhadap pergantian auditor. Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian mengenai rotasi audit sebelumnya yang dilakukan oleh Lely Nuryanti (2012), Damayanti dan Sudarma (2008), Wijayanti (2010), dan Sihombing (2012), tetapi tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh RM Aloysius (2010).

Pada dasarnya setiap perusahaan ingin mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Opini ini berarti bahwa laporan keuangan perusahaan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku dan dapat diterima oleh masyarakat umum. Opini audit selain Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) cenderung mempengaruhi klien untuk melakukan pergantian audit sehingga menyebabkan masa perikatan audit akan terhenti. Hal ini disebabkan oleh pemberian opini audit selain WTP mengindikasikan terdapat masalah dalam laporan keuangan sehingga pandangan investor dan kreditor cenderung negatif (Kawijaya dan Juniarti, 2002).

Kawijaya dan Juniarti (2002) menyatakan bahwa opini *qualified* memang cenderung kurang disukai oleh klien. Perusahaan klien lebih menginginkan auditor memberi opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya. Chow dan Rice (1982) mengungkapkan penemuan yang sama bahwa *qualified audit opinion* merupakan salah satu determinan yang memicu pergantian auditor. Oleh karena itu, klien berusaha sedapat mungkin menghindari untuk mendapat opini *qualified*.

### 4.2.2. Pengaruh ROA Terhadap *Auditor Swicthing*

Persentase perubahan ROA dapat juga digunakan sebagai indikator kondisi keuangan perusahaan (Kartika, 2006). Semakin tinggi persentase perubahan ROA maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Regresi berganda menghasilkan Probabilitas Z-statistik untuk ROA sebesar 0.9375. Berdasarkan kriteria yang telah dibangun maka didapat bahwa 0.9375 lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Dengan kata lain persamaan tidak dapat menolak  $H_0$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lely Nuryanti (2012), Damayanti dan Sudarma (2008), tetapi tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh RM Aloysius (2010).

Dijelaskan dalam tabel 4.3 bahwa kecenderungan perusahaan manufaktur tidak berganti KAP pada tingkat ROA > 6,52 yakni sebanyak 222 perusahaan atau 40,14% dari total keseluruhan sampel. Indikasi gagalnya penelitian ini membuktikan tidak adanya

pengaruh ROA terhadap *auditor switching*. Kondisi keuangan perusahaan manufaktur semakin membaik karena perusahaan lebih mampu menghasilkan pendapatan dari pengelolaan *asset*. Ini menyebabkan perusahaan menjadi lebih mampu untuk mengganti KAP yang mengauditnya dengan KAP yang lebih punya nama. Akan tetapi, ada pertimbangan yang muncul apakah dengan pergantian KAP tersebut dapat diperoleh manfaat yang lebih besar mengingat bahwa biaya *start up* untuk KAP pengganti cukup tinggi. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan pergantian KAP dikhawatirkan malah akan menempatkan perusahaan pada kondisi keuangan yang sulit yang akhirnya dapat memunculkan adanya sentiment negatif dari para *shareholders* akan menurunnya kinerja dari perusahaan.

#### 4.2.3. Pengaruh Afiliasi KAP Terhadap Auditor Switching

Regresi berganda menghasilkan Probabilitas Z-statistik untuk Afiliasi KAP (S) sebesar 0.0043. Berdasarkan kriteria yang telah dibangun maka didapat bahwa 0.0043 lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Dengan kata lain persamaan dapat menolak Ho. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel Afiliasi KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabila (2011), R.M. Aloysius (2010), Damayanti dan Sudarma (2008), serta Wijayanti (2010), tetapi tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010).

Wibowo dan Hilda (2009) berpendapat bahwa KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit dibandingkan KAP kecil, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Pada dasarnya, perusahaan akan menggunakan jasa audit dari KAP yang berkualitas tinggi dan memiliki kredibilitas yang tinggi pula. Wijayanti (2010), perusahaan akan lebih memilih KAP dengan kualitas yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemakai laporan keuangan. KAP yang berafiliasi dengan *Big4* cenderung dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding dengan KAP Non *Big4*. Perusahaan audit yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi dan memiliki reputasi tinggi di lingkungan bisnis (DeAngelo, 1981; Dopuch, 1984; Wilson dan Grimlund, 1990) serta KAP yang lebih besar juga dianggap lebih mandiri dari KAP yang kecil dalam menahan tekanan manajemen jika terjadi perselisihan karena biasanya memiliki lebih banyak klien dan mampu memberikan beberapa lebih mereka "sulit" klien (Chow dan Rice, 1982).

#### 4.2.4. Pengaruh DER Terhadap Auditor Switching

Regresi berganda menghasilkan Probabilitas t-statistik untuk tingkat DER sebesar 0.5370. Berdasarkan kriteria yang telah dibangun maka didapat bahwa 0.5370 lebih besar dari alpha sebesar 0,05. Dengan kata lain persamaan tidak dapat menolak Ho. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial variabel DER tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh RM Aloysius (2010), tetapi bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suparlan dan Andayani (2010).

Tingginya *Debt to Equity Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang yang lebih besar dibandingkan dengan ekuitas atau modal sendiri, sehingga beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) semakin meningkat. Dalam keadaan seperti ini perusahaan dapat dikatakan mengalami masalah keuangan atau memiliki risiko keuangan. Kondisi perusahaan yang memiliki risiko keuangan memiliki potensi kebangkrutan yang menyebabkan manajemen perusahaan berusaha untuk mencegah kebangkrutan yang mengakibatkan likuidasi. Serangkaian keputusan manajemen dalam rangka mencegah kebangkrutan perusahaan dapat menimbulkan masalah dengan auditor yang mengakibatkan timbulnya dorongan kuat untuk mengganti auditor (Setyorini dan Ardiati, 2006).

Akan tetapi, ada pertimbangan yang muncul apakah dengan pergantian KAP tersebut dapat diperoleh manfaat yang lebih besar mengingat bahwa biaya *start up* untuk KAP pengganti cukup tinggi. Tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan pergantian KAP dikhawatirkan malah akan menempatkan perusahaan pada kondisi keuangan yang sulit yang akhirnya dapat memunculkan adanya sentiment negatif dari para *shareholders* akan menurunnya kinerja dari perusahaan.

#### 4.3. Uji Signifikansi LR

Dari pengolahan data didapatkan probabilitas LR-hitung sebesar 0,02008. Selanjutnya adalah membandingkan probabilitas LR-hitung yang didapat. Probabilitas LR-hitung sebesar 0,02008 lebih kecil dari alpha sebesar 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka persamaan dapat menolak  $H_0$ . Kesimpulan yang didapat berdasarkan  $H_a$  adalah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### 4.4. Uji Koefisien Determinasi

Dari hasil regresi berganda (lampiran 1.2) didapatkan Koefisien determinasi sebesar 0.201052. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diartikan bahwa variabel independen (OP, ROA, DER, S) dapat menjelaskan variasi variabel dependen (AS) sebesar 20,10%, sedangkan sisanya 79,90% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### 5. PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Opini audit (OP) berpengaruh terhadap *auditor switching* (AS).
2. *Return of Assets* (ROA) tidak mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching* (AS).
3. Afiliasi KAP (S) berpengaruh terhadap *auditor switching* (AS).
4. *Debt Equity Ratio* (DER) tidak mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching* (AS).

#### 5.2. Saran

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penjelasan memberikan gambaran bahwa opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*. Opini audit berkontribusi secara aktif untuk meningkatkan kualitas perusahaan dimata para pengguna laporan keuangan. Sehingga diharapkan bagi KAP untuk tetap mempertahankan kualitas audit dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan.
2. *Return on assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Besaran perkembangan ROA yang tinggi tidak mempengaruhi perusahaan manufaktur untuk berganti auditor. Dalam hal ini dapat disarankan untuk tidak ragu ragu menaikkan ROA jika terkait dengan pertimbangan perpindahan auditor.
3. Afiliasi KAP (S) mempengaruhi *auditor switching*. Perbedaan *Big 4* dan *Non Big 4* mempengaruhi kepercayaan terhadap KAP itu sendiri. Untuk itu perlu adanya kenaikan kualitas yang mendekati kualitas KAP yang baik.
4. *Debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Tingkat DER tidak membuat perusahaan manufaktur untuk melakukan *auditor switching*.

*switching*. Namun harus tetap diperhatikan untuk tetap mempertahankan tingkat DER pada batas normal. Mengingat bahwa DER merupakan salah satu yang dapat memproksikan *financial distress*.

5. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni angka *r square* yang kecil. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel penjelas untuk memberikan angka *r square* yang lebih tinggi.



## Daftar Pustaka

- Aloysius R.M. Pangky Wijaya. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor oleh Klien. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya: Jawa Timur.
- Chen, C. Y., C. J. Lin, & Y. C. Lin. (2004). Audit partner tenure, audit firm tenure and discretionary accrual; does long auditor tenure impair earning quality? *Working paper, Hongkong University of Science and Technology*
- Chow, C.W., dan S.J. Rice. 1982. Qualified Audit Opinions and Auditor Switching. *The Accounting Review*. 57(2): 326-335
- DeAngelo. L.E. (1981). Auditor independence, “low balling” and disclosure regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3, 113-127.
- DeFond, M., Raghunandan, K., Subramanyam, K.R., 2002. Do Non-Audit Service Fees Impair Auditor Independence ? Evidence from Going Concern Audit Opinions. *Journal of Accounting Research*, 40, 1247-1274
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2008. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik”. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, hal. 1-13.
- Fitriany, 2011, Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit. Disertasi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Program Pasca Sarjana Akuntansi: Depok
- Giri, Efraim Ferdinan. 2010. “Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit : Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, hal.1-26.

Gujarati, Damodar. 2003. *“Basic Econometrics”*. Fourth Edition, International Edition, McGraw-Hill, New York.

Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.

Hudaib, M dan T.E. Cooke. 2005. The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor Switching. *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9/10, pp.1-29.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntansi Publik*. Jakarta: Salemba Empat

Kawijaya, N. dan Juniarti. 2002. “Faktor-Faktor yang Mendorong Perpindahan Auditor (Auditor Switch) pada Perusahaan-Perusahaan di Surabaya dan Sidoarjo”. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 4, No 2, November 2002:93-105

Mardiyah, A.A. 2002. Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor Terhadap Auditor Changes: Sebelum Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm). *Simposium Nasional Akuntansi V*, Semarang, hal 425-445.

Menteri Keuangan. 2002. *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.O6/2002 tentang*

Menteri Keuangan. 2008. *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”*.

Muawanah, Umi dan Indriantoro. 2001. “Perilaku Auditor Dalam Situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control. Komitmen Profesi dan Kesadaran Etis”. *Jurnal Riset Indonesia*. Vol. 4 No. 2 (Mey): 133 – 150.

Mulyadi (2002). *Auditing. Buku Satu, edisi keenam*. Salemba Empat. Jakarta

- Nabila. 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro: Semarang.
- Nasser, A.T.A., Wahid, E.A., Nazri, S.N.F.S., Hudaib, M. 2006. “Auditor-Client Relationship: The Case Of Audit Tenure And Auditor Switching In Malaysia”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 7: pp. 724-737.
- Nuryanti, Lely, 2012, Pengaruh Opini Audit Dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor, Jurnal Universitas Negeri Surabaya.
- Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 2015
- Retty Novianty, 2001, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik”, Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol5(1).
- Setyorini., N. Theresia dan A.Y. Ardiati. 2006. Pengaruh Potensi Kebangkrutan Perusahaan Publik Terhadap Pergantian Auditor. *Kinerja*, Vol.10 No.1, 75-86.
- Sihombing, Maida Mutiara. 2012. *Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching*. Semarang: Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010.” Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, hal. 1-20.
- Siregar, Sylvia Veronica , dkk. Rotasi dan Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol.8, No.1, (6):1-20.

- Suparlan dan Andayani, Wuryan. 2010. “Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik Setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto, hal. 1-25.
- Trisnawati, Estralita dan Hansen Wijaya. 2009. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan yang Listing di BEI Pada Tahun 2005-2007”. *Jurnal Akuntansi*, Vol.9 No.3
- Wahyu Vita Saputri dan Fatchan Achyani. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik ( Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). Seminar Nasional Dan *Call For Paper* Program Studi Akuntansi-Feb UMS, 25 Juni 2014.
- Watts, R. & Zimmerman, J. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York, NY: Prentice Hall.
- Wibowo, A. Rossieta, H. (2009). Faktor-Faktor Determinan Kualitas Audit: Suatu Studi Dengan Pendekatan Earnings Surprise Benchmark. *Seminar Nasional Akuntansi 12 Palembang*
- Widarjono, Agus. 2013. “Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya”. Edisi Keempat, UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Wijayani, Evi Dwi dan Januarti, Indira. 2011. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia Melakukan Auditor Switching”. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Aceh, hal 1-25.
- Wijayanti, Martina Putri. 2010. Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Skripsi Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro Semarang.